

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SENI KALIGRAFI AL-QUR'AN

Suharno*, Asrori Mukhtarom**

*soharnoelfaiz17@gmail.com, **asrorimukhtarom84@gmail.com

*Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang

**Dosen Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRACT

This study seeks to determine the values of Islamic education contained in the art of writing the Al-Qur'an Mushaf calligraphy. The research method used in this research is literature study, by gathering information relevant to the topic being the object of research. This information can be obtained through books, journals, dissertations, and other sources. The results of this study show that there are values of Islamic education in the art of calligraphy, such as the value of love for the Qur'an, the value of hard work behavior, the value of patience, and the value of optimism. The values of Islamic education are very important to be implemented by students in everyday life. Therefore in the implementation of Islamic education it is necessary to include calligraphy art material in the Islamic education curriculum.

Keywords: *Islam, Education, Calligraphy*

A. PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berhubungan erat dan saling membutuhkan. Manusia ketika lahir, tumbuh, dan berkembang di dunia ini membutuhkan pendidikan, dan pendidikan pun membutuhkan peran strategis akal manusia dalam rangka menemukan dan mengembangkan teori serta menyusun konsep pendidikan yang diharapkan.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam, istilah pendidikan sering diidentikkan dengan ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Pendidikan dalam arti ta'lim mengandung makna pemberian informasi kepada manusia sebagai makhluk berakal. Pendidikan dalam pengertian ta'dib adalah upaya penanaman dan pembinaan adab bagi manusia agar yang menjadi manusia yang baik (Kodir, 2007). Sedangkan pendidikan dalam pengertian tarbiyah maknanya lebih luas lagi, Abdurrahman an-Nahlawy menyimpulkan bahwa dalam tarbiyah setidaknya harus ada empat unsur:

1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh, 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang beraneka ragam, 3) Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dan 4) Proses ini dilaksanakan secara bertahap. Abdurrahman an-Nahlawy lebih memilih istilah tarbiyah ini lebih tepat digunakan dalam terminologi pendidikan Islam (An-Nahlawy, 1989).

Dari penjelasan para ahli di atas, istilah ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah memiliki titik fokus yang berbeda-beda. Ta'lim lebih kepada transfer of knowledge, ta'dib lebih kepada transfer of value, dan tarbiyah lebih kepada pengembangan fitrah manusia secara bertahap. Walaupun titik tekannya berbeda, ketiganya saling melengkapi dan saling mengisi dalam proses pendidikan Islam.

Di antara materi dalam pendidikan Islam yang perlu diberikan kepada peserta didik adalah kaligrafi. Ilmu kaligrafi merupakan ilmu tentang seni dalam menulis, dan yang menjadi titik tekan

dalam pendidikan Islam adalah kemampuan peserta didik dalam menulis al-Qur'an. Dalam seni tulis kaligrafi al-Qur'an, selain keterampilan yang dimiliki peserta didik, juga dalam seni kaligrafi al-Qur'an terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

Tulisan ini akan memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam seni kaligrafi mushaf al-Qur'an. Jenis penelitian dalam tulisan ini yaitu penelitian studi kepustakaan (Library Research) dengan mengumpulkan seluruh informasi yang terkait topik pembahasan yang bersumber dari buku, jurnal, disertasi, dan karya ilmiah lainnya.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kaligrafi dari sisi etimologi atau segi bahasa berarti seni penulisan indah (Ambary, 2001). Kata kaligrafi berasal dari bahasa Inggris *calligraphy* diambil dari bahasa Yunani *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Pengertian seutuhnya kaligrafi berarti tulisan yang indah atau tulisan yang elok, arti lainnya adalah kepandaian menulis indah atau tulisan elok. Bahasa Arab menyebutnya dengan istilah *Khath* yang berarti garis atau tulisan indah. Definisi lengkapnya seperti yang dijelaskan oleh Syekh Syamsuddin al-Afkani dalam kitabnya *Irsyad al-Qasyid* bab *Hasyr al-Ulum* adalah kaligrafi merupakan ilmu yang memperkenalkan bentuk huruf-huruf tunggal, letak-letaknya dan tata cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun, atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya, dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis, mengubah ejaan yang perlu diubah, dan menentukan bagaimana cara mengubahnya (AR, 2016).

Sementara itu pengertian kaligrafi dari sisi terminologi atau istilah dalam ungkapan Ma'ruf Zureiq (1999), kaligrafi adalah melukiskan ucapan dengan gambar huruf ejaannya, dari permulaan sampai berhenti di tempat itu. Kaligrafi adalah ilmu untuk mengetahui kondisi setiap huruf pada saat diletakkan dan tata cara

menyusunnya dalam tulisan. Dengan memperhatikan beberapa definisi di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kaligrafi bukanlah sekedar tulisan yang bagus, tetapi kaligrafi adalah disiplin ilmu yang memiliki tata cara tertentu melalui *Qowaaidu al-Khath al-'Arabi* dari padanya itu maka lahirlah sebuah tulisan yang indah melalui tangan-tangan terampil dari para penulis kaligrafi (kaligrafer- *Khathath*) yang mampu mewarnai kebudayaan Islam sepanjang masa dan memiliki multi fungsi dalam sejarah peradaban Islam.

Perkembangan seni tulisan indah huruf Arab berjalan lamban sebelum Islam, namun begitu turun wahyu pertama, para sahabat bersemangat untuk gencar menulis. Sungguh pun pada masa Rasulullah dan masa Khulafa ar-Rasyidin belum muncul bentuk huruf baru semangat menulis ini berlanjut sampai pada masa Bani Umayyah. Seiring dengan majunya seni arsitektur bangunan pada masa-masa kejayaan Islam. Para seniman ahli di bidang tulisan Arab ketika itu begitu bersemangat mengolah keindahan aksara atau huruf arab, mendesainnya ulang dan bahkan menciptakan gaya-gaya jenis tulisan Arab yang beraneka ragam, puluhan bahkan ratusan jenis model tulisan Arab telah dikembangkan pada masa itu. Kaligrafi menjadi seni Islam yang paling istimewa, mengapa ? karena seni kaligrafi ini umat Islam sendiri yang menciptakan atau boleh juga disebut sebagai seni murninya umat Islam. Berbeda dengan seni yang lain seperti seni arsitektur, lukis, sastra, tari dan musik yang bisa jadi sudah bercampur dari unsur seni non Islam. Perkembangan bentuk kaligrafi atau gaya (tulisan Arab) yang ada pada masa Rasulullah terus berlanjut sampai masa Khulafa ar-Rasyidin, model jenis tulisan itu masih kaku, yaitu gaya *Kufi* sederhana, yaitu huruf-huruf yang berkarakter tegak lurus dan bersudut-sudut, hingga memasuki masa atau periode Bani Umayyah baru tulisan kaku itu mulai terkalahkan dengan munculnya tulisan *Cursif* yang berciri khas lembut dan lengkung buah tangan satu-satunya kaligrafer handal masa itu bernama Qutbah Al-Muharrir. Ia menciptakan

empat jenis gaya tulisan yaitu, *Tumar, Jalil, Nifs dan Sulus* (AR, 2004). Tulisan kursif *Tumar* sepanjang periode Bani Umayyah (Umayyah) banyak digunakan masyarakat luas pada waktu itu dan komunikasi tertulis antara khalifah kepada bawahannya yaitu para gubernur atau amir serta dokumen penting istana. Namun sayang peninggalan berharga pada daulah bani umayyah ini banyak dihancurkan oleh penguasa sesudahnya, ini terkait politik penguasa waktu itu.

Memasuki periode Abbasyiah didahului dengan masa peralihan ada tokoh kenamaan seperti ad-Dahhak ibn Ajlan dan Ishaq ibn Hammad. Kedua tokoh ini berasal dari Syiria piawai dalam mengolah tulisan gaya lentur *Tumar* dan *Jalil*. Kemudian tokoh yang berjasa menemukan metode penerapan sistem tulisan berdasarkan ukuran geometrik adalah Ibnu Muqlah (wafat 940 M). Kaligrafi dengan aturan seperti itu disebut *al-Khath al-Mansub* (kaligrafi berstandar). Ibnu Muqlah memelopori 6 gaya tulisan Arab yang utama *al-Aqlam as-Sittah* yaitu, *Sulus, Naskhi, Muhaqqaq, Raihani, Riq'ah* dan *Tauqi*. Kejeniusan Ibnu Muqlah menurun kepada Ibnu Bawwab (wafat 1022 M).

Sejak Ibnu Bawwab muncul, mata rantai perkembangan kaligrafi Arab tak pernah putus dan terus melahirkan para kaligrafer kenamaan. Di antara mereka yang pantas dicatat adalah Yaqut al-Musta'shimi (wafat 1298 M). Yaqut adalah kaligrafer terbesar di masa-masa akhir Bani Abbasyiah, yang kemudian luluh lantak oleh serangan tentara Mongol tahun 1258 M (Jatuhnya kota Baghdad), pada saat ia sendiri masih hidup.

Demikianlah, sejak dari masa Rasulullah SAW, masa Khulafa ar-Rasyidin, masa Bani Umayyah, masa Bani Abbasyiah, disusul kemudian masa Daulah Utsmaniyah, kemudian masa Daulah Moghul, sampai dengan Islam masuk ke wilayah Nusantara dan hingga sampai hari ini perkembangan kaligrafi semakin menunjukkan tingkat keindahan aksara yang mengagumkan. Pada setiap masa pemerintahan Islam yang panjang itu

proses penulisan dan pencetakan mushaf al-Qur'an dilakukan oleh para penguasa dengan mengerahkan para ahli kaligrafi untuk menghasilkan mushaf al-Qur'an yang memiliki kualitas tulisan dan hiasan yang terbaik.

Pada perkembangannya, kaligrafi bukan sekedar keterampilan, kaligrafi memiliki peran signifikan dalam mengatur tata kehidupan manusia, sebagai berikut (Afifi, 2017):

1. Kaligrafi merupakan salah satu sarana komunikasi antar manusia. Kaligrafi telah berhasil membawa warisan budaya berabad-abad dari kakek nenek kepada cucu.
2. Kaligrafi adalah salah satu medium kebudayaan yang lahir dari agama, sosial, ekonomi, dan lain-lain serta merupakan medium ilmu dan penelitian ilmiah.
3. Kaligrafi merupakan kepanjangan dari pikiran manusia, dan pena termasuk salahsatu sarannya . dengan demikian pena adalah penyambung lidah pemahaman.
4. Kaligrafi adalah salah satu sarana penyampai sejarah sepanjang zaman, catatan peristiwa dan sejarah bangsa-bangsa
5. Kaligrafi adalah salah satu sarana informasi dan cabang estetika yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi.

Dalam penyelenggaraan pendidikan Islam tak bisa dilepaskan dari materi kaligrafi, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang berpengaruh pada karakter peserta didik. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam kaligrafi adalah:

1. Nilai pendidikan akidah

Pendidikan akidah merupakan dasar yang harus tertanam dalam peserta didik. Menanamkan akidah dapat melalui membaca dan menulis al-Qur'an. Kaligrafi termasuk ilmu menulis al-Qur'an yang patut dipelajari oleh peserta didik. Dengan mengetahui teknik penulisan dalam al-Qur'an maka dengan demikian

mendorong rasa cinta terhadap al-Qur'an.

2. Nilai pendidikan ibadah.

Menulis kaligrafi ayat al-Qur'an bagian dari mempelajari al-Qur'an. Dan mempelajari al-Qur'an merupakan ibadah.

3. Nilai pendidikan akhlak

Dalam proses belajar kaligrafi secara sungguh-sungguh akan membentuk akhlak mulia yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan akhlak yang dimaksud yaitu: Pertama, kerja keras. Untuk mendapatkan hasil tulisan kaligrafi yang indah dibutuhkan kerja keras, misalnya harus melalui latihan-latihan sampai kepada hasil yang diharapkan. Kedua, sabar. Dalam proses belajar kaligrafi dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian. Ketiga, optimis. Sikap optimis sangat dibutuhkan dalam proses belajar kaligrafi. Penilaian orang yang kurang memuaskan terhadap karya yang dibuat tidak membuat menyerah, tapi dijadikan pelajaran dan tetap optimis dalam membuat karya yang lebih baik lagi.

Dari nilai-nilai pendidikan Islam di atas, seni kaligrafi berperan dalam membentuk karakter siswa-siswi yang mempelajarinya. Hal ini menjadi perhatian bagi penyelenggara pendidikan Islam formal agar materi seni kaligrafi diselenggarakan. Selain memiliki sisi nilai pendidikan Islam, kaligrafi juga merupakan sebagai media dakwah Islam. Dengan seni tulisan yang indah akan membuat orang kagum dan tertarik untuk mengenal Islam dan mempelajarinya.

C. KESIMPULAN

Seni kaligrafi mushaf al-Qur'an merupakan seni dalam menulis ayat-ayat al-Qur'an yang penting dipelajari oleh peserta didik. Dalam seni kaligrafi terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu pendidikan akidah dengan menanamkan cinta terhadap al-Qur'an, nilai pendidikan ibadah dengan mempelajari al-Qur'an, dan nilai pendidikan akhlak seperti kerja keras, sabar, dan optimis. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu adanya transformasi kepribadian manusia ke arah akhlak yang mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, Fauzi Salim. (2017). *Cara Mengajar Kaligrafi Pedoman Guru*. Jakarta: Darul Ulum Press.
- Ambary, Hasan Muarif. (2001). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- AR. D Sirojuddin. (2004). *Pengantar Kuliah Seni Islam (Diskusi Tarikh, Tokoh, dan Aliran)*. Jakarta: Fakultas Adab Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- AR, D. Sirojuddin. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah, 2016.
- an-Nahlawy, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. terj. Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro.
- Kodir, Abdul. (2007). "Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan". Disertasi. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Zureiq, Ma'ruf. (1999). *Kaifa Nu'allimu al-Khath Al-'araby*. Beirut: Dar Al-Fikr Al-Mu'ashir.